



STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI ERA GLOBALISASI PADA REMAJA

Zatu Muharroh

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

zatumuharroh73@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

rosdialena@gmail.com

Abstract

The onslaught of global culture today has triggers an identity crisis among youth, shifting their spiritual values toward absolute pragmatism. This poses a severe challenge to Islamic education. Through this study, we aim to map out the strategic tactics needed to safeguard the moral foundation of the younger generation. Relying on a library research method with a descriptive-qualitative approach, we dissected various academic literatures indexed in SINTA and Scopus published between 2021 and 2025.

As a result, we formulated an integrative framework spanning four main pillars. We emphasize the necessity of an adaptive curriculum for value internalisation, the optimization of madrasah and pesantren environments, real collaboration between schools, families, and communities, and the strategic deployment of Islamic-infused digital technology. This is precisely where the novelty of our study lies: unifying these four dimensions into a single, contextual blueprint tailored to the realities of Indonesia. We hope this conceptual framework can guide educators, foundation heads, and policymakers in nurturing young Muslims who possess resilient character while remaining digitally literate.

Keywords: *Islamic Education Strategy, Islamic Values, Globalization, Youth Character, Muslim Identity.*

Abstrak

Derasnya arus budaya global hari ini benar-benar memicu krisis identitas dan menggeser nilai spiritual remaja menjadi serba pragmatis. Ini jadi tantangan berat buat dunia pendidikan Islam. Lewat riset ini, penulis ingin memetakan taktik apa saja yang bisa dipakai untuk membentengi moral generasi muda tersebut. penulis mengandalkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, lalu membedah berbagai literatur akademik terindeks SINTA dan Scopus dari tahun 2021 sampai 2025.

Hasilnya, penulis merumuskan pola integratif yang mencakup empat poros utama. Penulis melihat perlunya kurikulum adaptif untuk internalisasi nilai, optimalisasi lingkungan madrasah atau pesantren, kolaborasi riil antara sekolah, rumah, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital yang bernafaskan Islam. Justru di sinilah letak kebaruan (*novelty*) studi penulis: menyatukan keempat aspek itu dalam satu bingkai kontekstual yang cocok dengan realitas di Indonesia. Penulis berharap konsep ini bisa membantu guru, pemilik yayasan, dan penentu kebijakan dalam mencetak remaja Muslim yang punya karakter kuat sekaligus melek zaman.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Islam, Nilai Keislaman, Globalisasi, Karakter Remaja, Identitas Muslim

LATAR BELAKANG

Sekarang, pemandangan remaja Muslim yang langsung membuka TikTok atau Instagram begitu bangun tidur sudah jadi realitas biasa. Layar gawai seolah menggeser kebiasaan memulai hari dengan ibadah atau doa. Lewat ponsel pintar itulah, nilai-nilai global yang sering kali bertolak belakang dengan prinsip Islam menyusup langsung ke ruang paling personal generasi muda Indonesia.

Globalisasi sejatinya bekerja seperti pisau bermata dua. Ia mempermudah akses informasi demi kemajuan peradaban, namun di waktu yang sama membawa serta paham materialisme, hedonisme, dan sekularisme yang mengikis fondasi keimanan (Firmansyah, Amma, & Mudawamah, 2023). Karakteristik era global yang serba konsumtif ini lambat laun menggeser nilai kesederhanaan serta spiritualitas Islam, hingga akhirnya memicu krisis identitas yang akut pada remaja.

Tantangan ini kian mendesak karena perubahan teknologi berjalan begitu cepat. Pendidikan Agama Islam pun dipaksa berhadapan dengan rapuhnya pegangan hidup generasi muda yang kehilangan arah nilai. Situasi ini jelas menuntut respons taktis dari seluruh ekosistem pendidikan Islam.

Beberapa peneliti sebenarnya sudah mulai menyoroti isu ini, Suhernawati & Chanifudin, (2025) menyebut bahwa pendidikan Islam wajib merumuskan taktik holistik berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, mulai dari penguatan karakter hingga metode belajar yang kontekstual. Di sisi lain, Yus Hermansyah et al., (2024) lebih fokus pada penguatan identitas Muslim, meski sayangnya mereka kurang melihat potensi teknologi digital sebagai media strategis. Ada juga riset yang mengingatkan agar model pendidikan Islam tidak sekadar reaktif-defensif, melainkan harus proaktif-konstruktif demi membangun ketahanan mental remaja.

Ada yang cuma sibuk membedah kurikulum, peran pesantren, atau teknologi saja secara terpisah. Belum ada riset yang menyatukan semua aspek itu dalam satu cetak biru strategis yang kohesif. Celah kosong (*gap*) inilah yang ingin penulisisi.

Melalui latar belakang tersebut, fokus riset penulisarahkan untuk: (1) memetakan tantangan konkret terhadap nilai keislaman remaja akibat globalisasi; serta (2) merumuskan strategi pendidikan Islam yang integratif demi menjaga nilai religi mereka. Secara teoretis, penulisberharap studi ini memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer, sementara secara praktis bisa menjadi panduan konseptual yang mudah diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Desain riset ini memakai metode studi pustaka (*library research*) dengan model deskriptif-kualitatif. Langkah ini sengaja diambil karena fokus masalahnya ada pada ranah konseptual dan strategis. Dibanding memotret kasus di satu sekolah, penulis merasa sintesis mendalam dari berbagai teori dan riset terdahulu jauh lebih pas untuk menghasilkan cetak biru yang utuh.

Data utamanya penulis jaring dari literatur ilmiah bertema strategi pendidikan Islam, tantangan moral kontemporer, dan identitas remaja Muslim. Penulis menelusuri pangkalan data Scopus, GARUDA, hingga Google Scholar dengan kombinasi kata kunci seperti *strategi pendidikan Islam*, *nilai keislaman*, *globalisasi*, remaja *Muslim*, dan *internalisasi nilai*. Agar mutunya terjaga, penulis membatasi rujukan pada artikel jurnal terindeks Scopus atau SINTA 1-3, serta buku akademik yang rilis antara tahun 2021 sampai 2025.

Saat menganalisis data, penulis menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) secara dinamis. Alurnya bergerak dari memilah informasi krusial (reduksi), menatanya berdasarkan tema tertentu (penyajian), sampai menarik benang merah berupa kesimpulan konseptual. Agar hasilnya objektif dan valid, penulis mengandalkan teknik triangulasi sumber serta verifikasi ketat pada jejak referensi. Semua kutipan dalam naskah ini pun penulis pastikan taat pada pakem APA edisi ke-6 demi menjaga integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi dan Ancaman terhadap Nilai Keislaman Remaja

Sebelum bicara taktik, kita musti tahu dulu seperti apa medan tempurnya. Globalisasi jelas tidak bisa kita bendung atau hindari begitu saja. Ia sudah jadi realitas di depan mata. Jadi, poin utamanya bukan mempersoalkan globalisasi itu sendiri, melainkan bagaimana kita menyiapkan remaja Muslim agar bisa mengarunginya tanpa kehilangan jati diri.

Arus global ini telanjur mengubah cara pandang dan perilaku anak muda, terutama Generasi Z yang besar di lingkungan serba digital. Nilai-nilai Islam sering kali tergerus oleh infiltrasi budaya asing, sikap acuh, dan gaya hidup bebas yang berseliweran di media sosial. Ini jelas jadi ancaman serius, apalagi bagi remaja yang fondasi agamanya belum matang (Ningsih & Zalisman, 2024)

Setidaknya ada empat masalah utama yang paling dirasakan remaja Muslim hari ini. Pertama, ada guncangan pada identitas keislaman mereka. Gara-gara seharian menatap layar gawai, remaja sering bingung menentukan siapa diri mereka sebenarnya. Nilai Islam dari rumah dan sekolah mendadak bentrok dengan gaya "warga digital global" yang ditawarkan konten-konten

viral. Di sinilah pendidikan agama Islam harus hadir. Tanpa benteng yang pas, remaja bakal mengisi kekosongan jiwa mereka dengan tren yang melenceng dari syariat (Anisa & Putra, 2025).

Masalah kedua adalah pergeseran orientasi hidup, dari yang sifatnya spiritual menjadi serba pragmatis. Gempuran globalisasi sukses memaksa anak muda mengukur segalanya dari standar materi, seperti jumlah pengikut di media sosial, pamer gaya hidup, atau pencapaian fisik semata. Sebaliknya, inti ajaran Islam seperti ikhlas, sabar, dan tawakal malah dianggap kuno. Solusinya, kita butuh kurikulum adaptif dan literasi digital berbasis akhlak. Pembelajaran di kelas harus dibuat senyata mungkin dengan dunia mereka (Rohman, Muhtamiroh, Imron, & Miyono, 2023).

Di sisi lain, maraknya gaya hidup kebarat-baratan (westernisasi) turut melonggarkan moralitas Islami. Tren pakaian, musik, atau hiburan Barat sebenarnya tidak selalu salah, tapi jadi bumerang saat ditelan mentah-mentah tanpa filter agama. Batasan akhlak yang menjadi ciri khas Muslim pun perlahan mulai memudar.

Kondisi ini makin parah karena runtuhnya wibawa figur moral tradisional. Sosok guru, kiai, ataupun orang tua yang dulunya jadi panutan, kini harus bersaing ketat dengan influencer dan kreator konten (Muliansyah, 2023). Tokoh-tokoh digital ini terasa jauh lebih asyik, menghibur, dan akhirnya lebih didengar oleh remaja setiap harinya.

Strategi Pertama: Internalisasi Nilai melalui Kurikulum Adaptif

Dunia pendidikan Islam tidak akan pernah bisa mengejar zaman kalau kita masih takut mengutak-atik kurikulum. Pola belajar yang kaku, cuma bersandar pada teks buku, dan menutup mata dari dunia remaja hanya akan melahirkan hafalan kosong. Anak-anak mungkin hafal di luar kepala kalau riba itu haram. Namun, mereka bakal gagap menentukan sikap saat sistem keuangan digital menawarkan layanan paylater atau pinjaman berbasis bunga lewat promo yang menggurikan. Di sinilah kurikulum adaptif mengambil peran besar, yaitu menjahit nilai universal Islam dengan realitas konkret yang dihadapi anak muda hari ini (Zahri N.A, Kumala Sari, & Siswanto, 2025).

Menyusun kurikulum di era modern menuntut kita pintar-pintar menjembatani ajaran agama dengan tantangan global. Caranya bukan dengan membuang esensi ajaran, melainkan mengemas ulang penyampaiannya agar klik dengan gaya hidup generasi digital.

Dalam penerapannya, menanamkan nilai lewat kurikulum adaptif ini butuh beberapa terobosan nyata. Langkah awal yang perlu kita lakukan adalah menyisipkan nilai-nilai Islam ke

semua mata pelajaran, jadi tidak melulu dibebankan pada jam pelajaran PAI saja. Bidang seperti Fisika, Matematika, atau Biologi sebetulnya bisa menjadi media ampuh untuk memperkuat ketauhidan, mengagumi ciptaan Allah, sekaligus memahami peran manusia di bumi. Mengawinkan literasi digital dengan nilai religi seperti ini sangat krusial agar generasi muda kita punya daya saing yang kuat.

Selain itu, kita juga harus mengubah metode belajar di kelas menjadi lebih aktif dan dialogis. Anak muda sekarang tidak akan betah kalau cuma disuruh duduk mendengarkan ceramah satu arah. Mereka butuh ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan adu argumen. Pendekatan seperti halaqah, bedah studi kasus, atau simulasi pengambilan keputusan moral terbukti jauh lebih manjur masuk ke dalam sanubari mereka.

Tak kalah penting, sistem penilaian di sekolah juga tidak boleh melulu mengukur hafalan di otak. Proses mengasah nilai agama itu tingkatannya panjang: mulai dari tahu, paham, menghayati, sampai akhirnya benar-benar diamalkan dalam keseharian. Kalau ujian di sekolah hanya mengetes apa yang diingat saat ujian, karakter religius yang tangguh tidak akan pernah terbentuk.

Strategi Kedua: Penguatan Peran Madrasah dan Pesantren

Di tengah gempuran arus global, madrasah dan pesantren adalah benteng pertahanan yang sudah sangat teruji dalam sejarah Indonesia. Kedua institusi ini punya modal yang sangat mahal, mulai dari tradisi keilmuan yang matang, lingkungan belajar yang fokus, hingga wibawa moral yang kuat. Tugas kita sekarang bukan meninggalkan kelebihan tersebut, melainkan memperbarui cara penyampaiannya agar relevan bagi generasi digital (Al Jaber, Hilaludin, & Khaer, 2025).

Transformasi di pesantren wajib memegang prinsip menjaga identitas di tengah modernitas. Beberapa pesantren saat ini bahkan sudah mulai mengawinkan metode klasik seperti sorogan dan bandongan dengan pola pembelajaran aktif serta pemanfaatan teknologi digital. Langkah ini memberi ruang bagi santri untuk memperluas cakrawala berpikir tanpa harus kehilangan jati diri keislaman mereka.

Madrasah dan pesantren perlu terus memperkuat identitas Islam yang moderat, menyebarkan literasi keagamaan yang terbuka, serta merancang pembelajaran yang peka terhadap perkembangan global. Formula ini tentu membutuhkan sosok pemimpin yang visioner—kiai atau kepala madrasah yang cakap membaca tanda-tanda zaman tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya (Bulhayat, 2025).

Menariknya, sejumlah pesantren besar di Indonesia sudah membuktikan bahwa memegang teguh identitas Islam dan beradaptasi dengan kemajuan zaman bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang. Pondok Pesantren Gontor, contohnya, sejak dulu konsisten menerapkan prinsip untuk merawat tradisi lama yang masih baik dan mengambil inovasi baru yang jauh lebih maslahat. Kaidah ini menjadi jawaban filosofis yang sangat pas untuk menjawab tantangan globalisasi. Kita tidak menolak perubahan, melainkan menyaringnya lewat kaca mata Islam. Pesantren yang terbukti mampu merawat kesinambungan tradisi sambil menjawab tantangan zaman inilah yang menjadi kiblat paling efektif dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh sekaligus kompetitif di kancah global.

Strategi Ketiga: Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas

Urusan membentuk karakter anak muda jelas tidak bisa dibebankan ke pundak sekolah sendirian. Bayangkan jika seorang remaja mendapatkan bimbingan agama yang luar biasa di kelas, namun saat pulang ia mendapati lingkungan keluarga yang acuh tak acuh, atau bergaul di tengah masyarakat yang serba permisif. Upaya yang sudah dibangun sekolah tentu akan menjadi sia-sia. Kunci utamanya ada pada kolaborasi nyata antara tiga pilar pendidikan ini (Rahman & Azzahra, 2024).

Kontribusi pendidikan Islam dalam mengasah moral generasi muda baru akan terlihat nyata saat ada keselarasan antara materi kurikulum, keteladanan dari guru, ruang belajar yang kondusif, hingga keterlibatan aktif orang tua serta masyarakat. Keberhasilan agenda besar ini sepenuhnya bergantung pada seberapa kokoh jembatan komunikasi yang dibangun oleh ketiga elemen tersebut di lapangan.

Menariknya, di era globalisasi ini, kolaborasi tersebut menuntut satu modal baru yang dulu mungkin belum terlalu penting, yaitu literasi digital bersama. Orang tua yang gagap teknologi dan tidak paham ekosistem dunia maya mustahil bisa mengawasi anak-anaknya dengan efektif. Oleh karena itu, program *parenting* digital yang membekali orang tua dengan pemahaman seputar platform modern, sekaligus tuntunan etika digital dalam Islam, kini sifatnya sudah mendesak untuk diterapkan.

Tantangan bagi para pendidik saat ini memang berat. Menanamkan nilai-nilai Islam di tengah kepingan arus informasi global memerlukan kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Kita tidak bisa lagi berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya dukungan ekosistem sosial yang solid. Di sinilah komunitas Muslim, seperti pengurus masjid, majelis taklim remaja, hingga organisasi kepemudaan, harus mengambil peran. Mereka wajib menyediakan ruang bersosialisasi yang

positif bagi anak muda demi mengimbangi keliaran ruang publik digital yang minim filter. Ketika remaja memiliki kelompok bermain yang solid, seru, dan tidak hanya bicara soal ibadah ritual tetapi juga mewadahi kreativitas serta kepemimpinan, mereka akan menemukan tempat bernaung alternatif yang jauh lebih sehat ketimbang larut dalam komunitas siber yang merusak moral.

Strategi Keempat: Pemanfaatan Teknologi Digital Berbasis Nilai Islam

Sikap keliru yang sering kali diambil oleh dunia pendidikan Islam dalam merespons globalisasi adalah memosisikan teknologi sebagai musuh. Padahal, teknologi sejatinya hanyalah sebuah alat. Baik atau buruk dampaknya murni tergantung pada siapa yang memegangnya. Ketimbang sibuk melarang atau membatasi gawai secara berlebihan, institusi pendidikan Islam justru harus masuk dan mewarnai jagat digital dengan konten-konten yang sarat akan nilai religi (Taufiqurrahman, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana, 2025).

Derasnya perkembangan teknologi informasi ini mau tidak mau mendorong lembaga Islam untuk mulai mengadopsi sistem *e-learning*, manajemen pembelajaran digital, hingga literasi digital yang bernafaskan Islam. Para santri dan siswa masa kini dituntut piawai mengoperasikan teknologi, berpikir kritis, serta adaptif terhadap informasi global tanpa harus menanggalkan identitas keagamaan mereka. Hal ini hanya akan terwujud jika pihak sekolah aktif mengarahkan penggunaan teknologi, bukan sekadar menjadikannya hal yang tabu (Adinda Zahrah, Putri, Safira, & Kholifah, 2025).

Pemanfaatan ruang digital berbasis nilai Islam ini bisa kita mulai dari beberapa langkah strategis. Salah satu fokus utamanya adalah memproduksi konten dakwah digital yang dikemas menarik buat anak muda. Pesan-pesan Islam yang disajikan lewat visual kreatif, menggunakan bahasa yang santai, dan membahas problem nyata remaja sehari-hari tentu akan jauh lebih membekas di hati mereka ketimbang model ceramah konvensional yang kaku. Mengawinkan literasi digital dengan nilai religi seperti ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan tradisi Islam dengan kompetensi masa kini (Roni, Supriawan, & Suparni, 2024).

Langkah berikutnya adalah mengajarkan literasi digital agar remaja mampu menjadi pengguna internet yang kritis dan bertanggung jawab. Anak muda harus dilatih menyaring konten digital lewat kacamata agama: apakah tontonan ini mempertebal iman atau justru merusaknya? Apakah menyebarkan video ini termasuk tindakan yang membawa manfaat atau justru mudarat? Pertanyaan-pertanyaan kritis seperti ini harus dibiasakan dalam benak setiap remaja Muslim.

Terakhir, menurut Irma Suryani & Eva Dewi, (2024) kita perlu mendorong mereka untuk naik kelas dari yang semula hanya menjadi penonton pasif menjadi kreator konten Islami. Remaja Muslim harus difasilitasi untuk memproduksi konten kreatif yang menyebarkan nilai-nilai kebaikan dengan format yang segar dan berpotensi viral. Gerakan ini bukan lagi sekadar metode mengajar biasa, melainkan strategi dakwah gaya baru yang sangat ampuh di era sekarang.

Kerangka Integratif: Empat Strategi dalam Satu Sistem

Kita tidak bisa memperlakukan keempat taktik tadi secara terpisah. Semuanya harus berjalan beriringan dalam satu ekosistem karena efeknya saling mengunci. Bayangkan kalau kurikulumnya sudah oke tapi orang tua di rumah acuh tak acuh; rancangan belajar itu pasti bakal mandul. Sama halnya dengan pesantren atau madrasah yang memilih gagap teknologi, mereka pasti ditinggal oleh generasi muda. Hubungan sekolah dan masyarakat pun cuma jadi jargon kosong kalau isi pembelajarannya tidak berbobot. Ditambah lagi, melepas anak muda ke dunia digital tanpa bekal iman yang kuat dari sekolah sama saja dengan bunuh diri. Teknologi itu justru bakal berbalik merusak mereka.

Penulismelihat bahwa mengawinkan nilai agama dengan realitas lokal adalah kunci agar identitas anak muda tidak goyah. Langkah ini otomatis mendongkrak mutu pendidikan dan menyiapkan mental mereka di kancah global. Tapi, hal ini tidak akan pernah sukses kalau kita cuma memakai aksi tambal sulam yang terpisah-pisah. Desainnya harus menyeluruh dan saling mengikat dari hulu ke hilir.

Urusan ini jelas butuh sentuhan pemimpin yang punya visi jauh ke depan di lembaga pendidikan Islam. Kita perlu orang yang paham arah masa depan sekaligus taktis saat mengeksekusi program di lapangan. Di era sekarang, model yang kita pakai tidak boleh lagi sekadar bertahan atau ketakutan melihat perubahan zaman. Kita harus mengambil posisi menyerang: memanfaatkan setiap celah dan peluang dari globalisasi ini untuk membesarkan mutu pendidikan Islam itu sendiri.

Pembahasan: Relevansi dan Implikasi Strategis

Melihat seluruh temuan dalam kajian ini, penulismenyimpulkan satu hal penting: menjaga nilai Islam pada remaja di era global mustahil dilakukan lewat satu taktik tunggal atau mengandalkan satu sekolah saja. Urusan ini adalah kerja ekosistem. Kita butuh kolaborasi yang konsisten dari seluruh elemen yang ada di dalam dunia pendidikan Islam.

Poin menarik dari keempat strategi yang penulis rumuskan adalah sifatnya yang menyerang atau proaktif, bukan cuma bertahan (reaktif). Kalau pendidikan Islam hanya sibuk merespons dampak buruk globalisasi—seperti rajin melarang, membatasi gawai, atau mengisolasi siswa—kita pasti selalu ketinggalan kereta. Pola pikirnya harus diubah. Pendidikan Islam wajib mengambil kendali di depan, ikut nimbrung ke ruang bermain anak muda, memakai bahasa yang mereka pahami, serta menawarkan visi nyata tentang bagaimana menjadi Muslim yang taat sekaligus relevan di abad ke-21.

Penulis menilai rekonseptualisasi tujuan pendidikan Islam kini menjadi harga mati. Orientasinya tidak boleh lagi cuma fokus mencetak kesalehan individu di atas kertas, tapi juga mengasah kemampuan siswa untuk berkontribusi bagi masyarakat luas. Cara pandang baru inilah yang bisa membuat pendidikan Islam terasa segar, menarik, dan ramah bagi generasi muda yang hidup di tengah pusaran zaman.

Pekerjaan rumah terbesar kita sekarang tinggal masalah konsistensi di lapangan. Indonesia sebetulnya punya modal ekosistem yang luar biasa gemuk—ada ribuan pesantren, puluhan ribu madrasah, serta jutaan guru PAI yang tersebar dari sabang sampai merauke. Namun, menggerakkan mesin sebesar ini agar mau berjalan ke satu arah yang sama jelas bukan perkara gampang. Kita butuh koordinasi kebijakan yang matang dari pusat, pelatihan SDM yang tidak putus di tengah jalan, serta komitmen kuat dari semua pihak untuk terus mengawal agenda ini sampai tuntas.

KESIMPULAN

Melalui seluruh rangkaian pembahasan, riset penulis menghasilkan dua poin utama yang saling mengikat. Di satu sisi, penulis melihat globalisasi telanjur membawa empat ancaman nyata bagi moralitas remaja Muslim saat ini. Ancaman itu memicu guncangan identitas akibat gempuran budaya luar, mengubah haluan hidup yang semula spiritual menjadi serba materi, melonggarkan batas akhlak lewat gaya hidup kebarat-baratan, hingga meruntuhkan wibawa lembaga pendidikan Islam tradisional yang kini kalah saing dari media sosial.

Di sisi lain, dunia pendidikan Islam sebenarnya punya senjata ampuh untuk melawan balik lewat empat taktik yang terpadu. Kita bisa memulainya dengan membenahi kurikulum agar lebih adaptif dan nyata dengan kehidupan digital anak muda. Langkah itu harus disokong oleh ketangguhan madrasah dan pesantren dalam merawat tradisi sekaligus melek zaman. Tak kalah penting, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar wajib membangun kerja sama yang

konsisten. Terakhir, kita harus memanfaatkan teknologi digital secara ofensif sebagai sarana dakwah dan edukasi literasi Islami.

Justru di sinilah letak kebaruan (*novelty*) yang penulistawarkan: sebuah cetak biru integratif yang mengikat keempat taktik tersebut dalam satu sistem tunggal, bukan sekadar pilihan acak yang terpisah. Dampak praktisnya jelas, para pengelola sekolah atau yayasan Islam harus menyudahi model penanganan yang sepotong-sepotong. Kurikulum, pesantren, peran orang tua, hingga penggunaan gawai wajib dikelola serempak sebagai satu kesatuan taktik yang saling menguatkan.

Sebagai rekomendasi, penulismenyarankan bagi peneliti berikutnya untuk menguji konsep integratif ini langsung di lapangan. Pengujian empiris pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah menerapkan strategi serupa sangat dibutuhkan, agar kita bisa mengukur sejauh mana efektivitas formula ini saat dihadapkan pada realitas masyarakat yang beragam.

REFERENSI

- Adinda Zahrah, Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230–247. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1478>
- Al Jaber, Z. K., Hilaludin, H., & Khaer, S. M. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM: PERAN MADRASAH, PESANTREN, DAN UNIVERSITAS DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161–171. Retrieved from <https://journal.iaai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/143>
- Anisa, Y., & Putra, P. H. (2025). Tantangan dan Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Integritas Moral Pemuda Muslim di Era Globalisasi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.32311>
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 576–594. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Firmansyah, F., Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tadib.v21i1.1016>
- Irma Suryani, & Eva Dewi. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123–139. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16782>
- Muliansyah, B. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim Di Era Globalisasi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 104–109.
- Ningsih, W., & Zalisman. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam*

- konteks global* (Sepriano, ed.). Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. Retrieved from <https://books.google.com.sg/books?id=RkkREQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Rahman, N. A., & Azzahra, A. (2024). The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 257–271. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.707>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Roni, E., Supriawan, S., & Suparni, S. (2024). Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 08(01), 7837–7847. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13570>
- Suherawati, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan Yang Berkualitas. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(02), 248–256. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1244>
- Taufiqurrahman, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179–189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>
- Yus Hermansyah, Badrudin, Bambang S Arifin, Rajaminsah, Elly Kusmiati, & Ihwanul Muslimin. (2024). Islamic Education and the Challenges of Globalization: Strategies for Strengthening Muslim Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 39–48. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i6.185>
- Zahri N.A, A., Kumala Sari, Y., & Siswanto, S. (2025). Strategi Manajerial Adaptif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Menjembatani Nilai Keislaman dan Tantangan Globalisasi di Sekolah. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), 158–170. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.18486>